

The Role of Women in Gili Balu Ecotourism Development, West Sumbawa Regency

Peran Wanita dalam Pengembangan Ekowisata Gili Balu Kabupaten Sumbawa Barat

Ihyana Hulfa¹, Putrawan Habibi², Ander Sriwi³, Muhammad Azizurrohman⁴, Supiandi⁵

¹Program Pariwisata, Universitas Mataram, Indonesia

^{2,3}Program Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

⁴Program Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

⁵Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Correspondence: ihyanahulfa.ih@gmail.com

Abstract

Purpose: The purpose of this study is to identify the role played by women in the growth of ecotourism in Gili Balu, West Sumbawa Regency, as well as the barriers to that involvement.

Method: This study was carried out in the villages of Poto Tano, Senayan, Tambak Sari, and Kiantar in the West Sumbawa Regency of the West Nusa Tenggara Province. The research used a descriptive qualitative methodology, and the primary data were gathered through observation, documentation, and interviews with 32 female respondents. Secondary data were gathered from journals and other research-related sources.

Result: According to this study, women in the Gili Balu region played a negligible part in the creation and use of tourist sites. Women's roles are only limited to carrying out tasks like traditional dancers, lodging providers, chefs, souvenir makers, and advertising. The key challenges that the community, particularly women, must overcome are related to family, culture, religion, capital, knowledge, and inadequate government support.

Contribution: This study can be used as a resource by a variety of parties interested in examining the role of women in the Gili Balu region to design community development strategies that are necessary.

Keywords: women's role, development, tourism, gili balu

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita dalam pengembangan ekowisata Gili Balu Kabupaten Sumbawa Barat dan faktor-faktor yang menghambat peran wanita dalam pengembangan Ekowisata Gili Balu

Metode: Penelitian ini dilaksanakan Desa Poto Tano, Desa Senayan, Desa Tambak Sari dan Desa Kiantar Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, adapun data yang diperoleh yaitu data primer yang didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada 32 responden wanita, serta data sekunder berupa jurnal dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian

Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa Wanita di Kawasan Gili Balu tidak memiliki peran yang signifikan dalam pemanfaatan dan pengembangan destinasi. Peran Wanita hanya sebatas pelaksana kegiatan seperti penari tradisional, penyedia akomodasi, kuliner, cinderamata, hingga promosi. Faktor keluarga, budaya, agama, modal, pengetahuan, serta lemahnya dukungan pemerintah menjadi kendala utama yang dihadapi masyarakat, khususnya para Wanita.

Kontribusi: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi berbagai *stakeholders* dalam melihat peran wanita di kawasan Gili Balu sehingga dalam menentukan kebijakan pengembangan masyarakat akan sesuai dengan yang dibutuhkan

Kata Kunci: peran Wanita, pengembangan, pariwisata, gili balu

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata memiliki potensi untuk berkontribusi pada pekerjaan informal yang lebih baik dan untuk memberikan peluang yang layak untuk kewirausahaan. Organisasi Buruh Internasional (ILO) menemukan lebih dari sepertiga dari semua pekerjaan informal berada di sektor jasa dan sebagian besar dalam pekerjaan terkait pariwisata, seperti pembuatan suvenir, pekerjaan catering, pekerjaan kebersihan, posisi penjaga keamanan, dan pertanian memberikan peluang bagi wanita tidak terampil yang seharusnya menganggur (Alshareef & AlGassim, 2021; Palikhe, 2018).

Fleksibilitas dari pekerjaan pariwisata, seperti memproduksi kerajinan tangan, dapat memungkinkan para wanita ini untuk melanjutkan tradisi mereka, sambil meningkatkan standar hidup mereka. Namun, pekerjaan informal juga membawa sejumlah besar risiko. Tidak semua pekerjaan informal positif, misalnya gaji yang berisiko tidak dibayar. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberdayaan ekonomi atau sosial, khususnya jika ini memperkuat pembagian kerja tradisional berdasarkan gender di dalam rumah tangga dan masyarakat (Alshareef & AlGassim, 2021; Palikhe, 2018).

Wanita mempunyai peranan yang sangat besar dalam kegiatan wisata menjadi lebih penting dari pada laki-laki dalam kegiatan wisata karena tingginya kreativitas wanita (Subekti, 2017; Anwar, et al., 2022). Keterlibatan wanita dalam kegiatan wisata juga menguntungkan dalam kegiatan wisata baik secara kultural maupun secara sosial ekonomi (Çiçek et al., 2017; Hutchings et al., 2020; Padma Yasoda Kumari & Udaya Shankar, 2020; Ribeiro et al., 2021; Trisanti et al., 2022; UNWTO, 2019). Keterlibatan wanita dalam kegiatan wisata akan mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan berkeluarga, pengembangan kemitraan yang harmonis dengan laki-laki, menciptakan kesetaraan gender dan meningkatkan peran dan kemandirian dari wanita (Duffy et al., 2015).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk mengembangkan perekonomian dan meningkatkan pendapatan devisa negara selain dari migas batubara dan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan budaya, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pembangunan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumberdaya yang ada, masyarakat lokal, pemerintah, akademisi dan media. Pemerintah menjalankan perannya sebagai regulator mengupayakan kesempatan yang luas bagi masyarakat local berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi. Salah satu upaya pengembangan yang berkelanjutan adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata, dimana kegiatan pengembangan tidak terpisahkan dari prinsip pelestarian alam, keterlibatan masyarakat local dan ekonomi.

Pariwisata Nusa Tenggara Barat (NTB) terus bergeliat, dengan potensi alam, budaya dan buatan yang beragam, yang menjadi ciri khas dan membedakan dari daerah lain. Nusa Tenggara Barat terdiri dari 2 pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, dan memiliki kurang lebih 280 pulau-pulau kecil yang tersebar di 8 kabupaten, Kota Bima dan Kota Mataram. dari jumlah tersebut 15 pulau kecil berada di Kabupaten Sumbawa Barat termasuk Gili Balu. Total luas daratan dan perairan Gili Balu kira-kira 6.005,2 hektar.

Gili Balu merupakan Bahasa Lokal yang artinya delapan pulau. Gili Balu merupakan destinasi wisata unggulan di KSB yang terdiri dari Pulau Kalong, Pulau Namo, Pulau Kenawa, Pulau Ular, Pulau Mandiki, Pulau Paserang, Pulau Kambing, dan Pulau Belang merupakan

bagian dari kawasan Gili Balu yang merupakan kawasan konservasi yang terdiri dari sejumlah pulau-pulau kecil. Pulau-pulau kecil ini memiliki luas daratan 941,19 hektar.

Salah satu pulau kecil tersebut adalah Pulau Kenawa. Pulau Kenawa merupakan salah satu pulau yang paling banyak dikunjungi wisatawan lokal dan wisatawan nusantara, dikarenakan kondisi alam yang masih alami, dikelilingi oleh pasir putih, dan padang savanna. Wisatawan dapat melakukan aktifitas snorkeling untuk menyaksikan keindahan bawah laut, pendakian bukit untuk menyaksikan matahari terbenam sunrise nan eksotis dan berkemah (*camping*).

Pulau yang kedua yang banyak dikunjungi wisatawan adalah Pulau Serang, Pulau Serang memiliki keindahan bawah laut yang sangat beragam dan indah mulai dari terumbu karang, dan ikan yang menjadi daya tarik wisatawan nusantara dan mancanegara untuk melakukan *snorkeling* dan *diving*. Berdasarkan hal pariwisata Gili Balu terus berkembang. Namun pengembangan Gili Balu belum beriringan dengan peningkatan peran masyarakat lokal sebagai tuan rumah, khususnya wanita. Saat ini kaum wanita hanya mengambil andil pada penyediaan jasa makan dan minum yang di rasakan masih sangat kurang.

Penelitian mengenai peran wanita terhadap sektor pariwisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Alhogbi, 2017; Alshareef & AlGassim, 2021; Astrid Ekaningdyah, 2020; Duffy et al., 2015; Mustika et al., 2013; Palikhe, 2018). Berbeda dengan penelitian ini, di mana penelitian ini berfokus pada evaluasi peran yang telah dilakukan wanita dalam pengembangan. Berdasarkan hal tersebut peneliti perlu menjawab permasalahan peran wanita dalam pengembangan ekowisata bahari Gili Balu Kabupaten Sumbawa Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Poto Tano, Senayan, Tambak Sari dan Kiantar Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Desa Poto Tano merupakan pintu masuk menuju dan dari pulau lainya serata 3 desa lainya yang merupakan desa penyanggah wisata Poto Tano. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada situasi yang bersifat natural (alamiah). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, guna untuk mengetahui kondisi sebenarnya mengenai peran wanita dalam pengembangan ekowisata bahari Gili Balu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang umunya berbentuk kata-kata, gambar dan sebahagian kecil data dalam bentuk angka data tersebut didapatkan dari hasil wawancara mendalam, hasil catatan observasi dilapangan, dokumentasi gambar dan dokumen pendukung lainnya.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tentu yang sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian (Habibi et al., 2021; Sugiyono, 2016). Responden yang dipilih adalah responden yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti serta memenuhi kriteria lain yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu 32 wanita yang terdiri dari Pedagang 8 orang, Ibu Rumah Tangga 3 orang, UMKM 4 orang, Pokdarwis 1 orang, Staf Desa 4 orang, Guru 4 orang, Petani 1 orang, dan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Kabupaten Sumbawa Barat 7 orang, dengan rentang usia yang beragam mulai dari 20-50 tahun

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka hasil analisis dan pembahasan secara terperinci bagian berikut ini.

Peran Wanita dalam Perencanaan

Pengembangan pariwisata bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan daerah atau negara, dengan cara memaksimalkan potensi alam, budaya dan buatan yang ada pada sebuah daerah. Perencanaan pariwisata yang dilakukan secara bersinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat lokal. Perencanaan pembangunan dan pengembangan wisata tidak terlepas dari peran dan partisipasi masyarakat lokal. Masyarakat lokal merupakan *host* atau tuan rumah

di destinasi wisata, selain itu masyarakat local juga merupakan orang yang paling mengetahui mengenai daerah tersebut. Pada tahap perencanaan keterlibatan masyarakat sangat diperlukan guna menentukan suatu keputusan. Keterlibatan ini juga akan menumbuhkan rasa kepemilikan sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan daerahnya. Namun keterlibatan wanita dalam perencanaan pengembangan Ekowisata Gili Balu dirasakan sangatlah minim, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu responden.

“Kita jarang sekali diajak untuk ikut rapat-rapat untuk memutuskan perencanaan atau program-program pariwisata, kalau ada rencana dari pemerintah atau pokdarwis, biasanya yang diajak hanya aparat desa, pokdarwis itupun semuanya laki-laki, karena pejabat-pejabat dan yang gabung pokdarwis cuman laki-laki” (Responden 5, 2021)

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan wanita belum berperan pada tahap pengambilan keputusan pengembangan Ekowisata Gili Balu. Peran wanita dalam perencanaan pengembangan Ekowisata Gili Balu seharusnya diwujudkan dengan keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan tergabung dalam kelompok-kelompok wisata yang ada untuk meningkatkan kemampuan diri, diharapkan wanita dapat mengetahui dan menganalisis potensi, dan selanjutnya merencanakan konsep pengembangan wisata secara optimal. Keterlibatan wanita dalam perencanaan akan memberikan pengaruh social ekonomi bagi para wanita.

Peran Wanita dalam Pelaksanaan

Menyediakan atraksi wisata

Atraksi wisata merupakan daya tarik disuatu destinasi wisata yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung, atraksi wisata terdiri dari atraksi wisata alam, budaya dan buatan. Peran wanita dalam Pengembangan Ekowisata Gili Balu di wujudkan dalam penyediaan atraksi wisata biasanya taria-tarian sedangkan pemain alat music dimainkan oleh laki-laki. Para penari wanita terdiri dari anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok pemuda. Para pemuda menampilkan tari pada acara-acara yang digelar tahunan, atau acara-acara penting lainnya seperti ulang tahun Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dan acara peresmian pelabuhan, penyembutan tamu dan acara perayaan lainnya. Wanita yang menari tidak memiliki syarat khusus yang penting memiliki keinginan/kamauan dan minat untuk ikut berperan. Dapat dikatakan wanita sangat berperan dalam menampilkan tari-tarian daerah, dikarenakan mayoritas tari-tarian daerah ditarikan oleh wanita.

Selain itu, wanita berperan dalam kegiatan nelayan, dimana para wanita membantu suami dan keluarga yang melaut secara sukarela atau sebagai pekerja upahan. Pada pagi hari para wanita sekitar pukul 5 - 9 Wita sudah menanti para nelayan di dermaga dan tepi pantai untuk membantu memindahkan ikan hasil tangkapan menuju desa secara tradisional memasukkan ikan kedalam ember/keranjang untuk selanjutnya dibawa pulang dan kedesa untuk dijual. Dapat dikatakan wanita berperan dalam kegiatan nelayan, meskipun keterlibatan wanita tidak dominan. Wanita yang terlibat dalam atraksi nelayan sebagai mata pencaharian guna membantu perekonomian keluarga dan ikut membantu suami atau keluarga.

Menyediakan fasilitas penginapan

Homestay merupakan tempat menginap untuk wisatawan dimana pemilik rumah menyediakan sebagian ruang atau kamar untuk disewakan, serta menyediakan fasilitas lainnya untuk dapat menunjang pelayanan kepada wisatawan.

“Saya sering menerima wisatawan untuk menginap disini, biasanya wisatawan local anak-anak muda untuk menginap disini, dengan keadaan seperti ini, mereka tidur disini, biasanya saya sediakan karpet sebagai alas, mereka bisa menggunakan kamar mandi yang sama dengan kita, kalau ada yang pesan untuk sarapan atau mau coba masakan khas sini, akan saya sediakan” (Responden 5, 2021)

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wanita sudah berperan dalam penyediaan tempat menginap/*homestay*. Meskipun dengan sistem pengelolaan dan fasilitas

seadanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Belum memiliki standar dalam penerimaan wisatawan, standar kamar dan standar pelayanan. Menerima tamu dengan apa yang mereka miliki. Pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan rumah biasa, namun dalam hal ini wanita mendapatkan keuntungan atas pekerjaan yang dilakukan. Seperti membersihkan rumah, menyediakan sarapan, menyampaikan informasi serta memberikan pengalaman menyaksikan aktifitas sehari-hari wanita kepada wisatawan yang menginap. Desa Poto Tano merupakan pintu utama menuju Sumbawa Besar, Bima dan Dompu melalui jalur laut. Sehingga Desa Poto Tano sering dijadikan tempat transit para wisatawan. Banyak wanita yang ingin menjadikan rumahnya sebagai tempat menginap/ *homestay* namun masih belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan pemerintah, seperti kamar mandi masih diluar, tidak memiliki matras tidur, terbatasnya air bersih, sanitasi, keadaan lingkungan yang masih tertata dan terbatasnya pengetahuan wanita. Sehingga keterlibatan wanita penyediaan fasilitas penginapan/ *homestay* dikatakan masih minim, dikarenakan hanya memiliki 2 penginapan/ *homestay* di desa tersebut.

Menyediakan kuliner/makanan

pengembangan pariwisata tidak terlepas dari penyediaan jasa makan dan minum. Wisatawan pada hakikatnya membutuhkan fasilitas dan pelayanan di destinasi wisata salah satunya adalah makan dan minum selama wisatawan meninggalkan daerah asalnya. Tujuan wisatawan berkunjung ke sebuah destinasi adalah untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai daerah tersebut, salah satunya adalah makanan khas daerah wisata. Kawasan wisata Gili Balu yang terdiri dari beberapa desa memiliki makanan khas seperti, sepat, singan, palumara, ikan bakar bumbu sira sang, sambal babadoh dan banyak lainnya. Masakan khas tersebut disiapkan oleh wanita mendominasi hampir 100%, mulai dari menyiapkan alat dan bahan makanan, memasak makanan hingga sampai menyajikan masakan tersebut kepada keluarga. Seperti yang disampaikan oleh responden 20, sebagai berikut.

"Di sini wanita semua harus bisa masak, karena yang mengurus dapur dan itukan wanita. Jadi kami ibu-ibu menyiapkan masakan untuk keluarga. Hampir setiap hari kami memasak masakan khas daerah, kalau Sabtu dan Minggu baru kami ke kenawa untuk jualan makanan disana, saya bertiga jualan disana, kami punya masing-masing warung makan" (Responden 20, 2021)

Dari hasil pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wanita sudah mengambil peran dalam penyediaan kuliner. Meskipun penyediaan kuliner masih berpusat di salah satu pulau yaitu Pulau Kenawa dengan jumlah 3 warung makan. Warung makan tersebut hanya beroperasi pada *weekend* dan pada saat ada pesanan tamu rombongan yang ingin *camping* di Pulau Kenawa. Peran wanita dalam menyediakan makanan seharusnya dapat lebih dominan, dimana wanita merupakan ahli dalam masak memasak, sehingga makanan khas dapat dinikmati secara merata di Gili Balu, tidak harus ke Taliwang dan wanita dapat menjadikannya kemampuan tersebut sebagai potensi, agar wanita dapat meningkatkan perannya sebagai penyedia kuliner di Gili Balu.

Menyediakan cinderamata/souvenir

Cinderamata /*souvenir* merupakan suatu barang yang dibawa wisatawan kenegara asalnya sebagai kenang-kanangan yang terkait/terikat dengan destinasi yang dikunjungi. Peran wanita dalam cinderamata menunjukkan bahwa wanita berperan sebagai pembuat cinderamata. Seperti membuat olahan ikan menjadi abon dan bakso ikan. Wanita berperan mulai dari mempersiapkan ikan, mengolah ikan, mengemas hingga memasarkan produk olahannya kepada wisatawan melalui toko oleh-oleh yang sudah disediakan pemerintah dan secara mandiri di rumah. Selain olahan ikan, wanita juga berperan dalam menyediakan cinderamata baju dan topi yang bertuliskan kenawa pada satu kios di Pulau Kenawa, cinderamata tersebut dibuat diluar Gili Balu. Namun dari 32 wanita yang menjadi responden hanya 4 orang yang terlibat dalam UMKM yang membuat olahan ikan dan 1 orang yang menjual baju. Ketersediaan abon ikan tersebut bergantung pada cuaca dan musim, jika musim ikan dan cuaca bagus, nelayan banyak membawa hasil laut maka abon tersebut dapat di produksi,

namun jika cuaca buruk dan tidak musim ikan, abon tersebut tidak dapat ditemukan. Selain factor lingkungan kendala lainnya adalah minimnya pengetahuan masyarakat dan teknik pemasaran produk cinderamata.

Wanita dalam aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan yang diberikan kepada wisatawan oleh penyelenggara kegiatan kepariwisataan. Seperti jalan, pelabuhan, terminal, bandara dan akses jaringan telekomunikasi. Dalam hal ini wanita dapat berperan dalam membantu memberikan konsumsi pada pekerja pembangunan akses jalan menuju destinasi wisata. Peran wanita dalam aksesibilitas Pengembangan Ekowisata Gili Balu menunjukkan bahwa wanita ikut berperan dalam kegiatan mempromosikan Kawasan Gili Balu melalui media social pribadi yang dimiliki, seperti, *facebook*, *Instagram* dan group WA. Namun peran tersebut dirasakan masih kurang, hal ini berdasarkan minimnya wanita yang terlibat dalam promosi Gili Balu. Dari ke 32 responden hanya beberapa wanita yang pernah memposting informasi mengenai ekowisata Gili Balu. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan mengenai teknologi. Semestinya wanita dapat mengambil peran dalam pengelolaan website Destinasi Gili Balu, *Tourism Information Centre* dan media promosi lainnya.

Peran wanita dalam tourist organization

Peran wanita dalam *Tourist* organisasi dapat dikatakan masih minim, terbukti dengan sedikitnya keterlibatan wanita dalam lembaga pariwisata, seperti keterlibatan wanita pada pokdarwis Poto Tano hanya 2 orang memiliki posisi sebagai anggota, masih didominasi oleh laki-laki. Selain itu wanita mencoba untuk mengambil peran pada pengelolaan sampah, baik sampah rumah tangga yang dapat dijadikan sebagai pupuk tanaman maupun sampah industri lainnya yang dapat dikelola menjadi oleh-oleh. Dengan harapan dapat membentuk koperasi bank sampah desa. Selain menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan wanita hal ini juga dapat menjadi salah satu sumber pemasukan ekonomi bagi wanita serta berdampak kepada kebersihan Kawasan Wisata Gili Balu

Peran Wanita dalam Pemanfaatan

Pengembangan pariwisata di sebuah daerah bertujuan untuk memberikan dampak positif kepada lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Pengembangan Ekowisata Gili Balu dirasakan belum berdampak signifikan terhadap lapangan pekerjaan khususnya kepada wanita untuk dapat menambah penghasilan guna membantu perekonomian keluarga. Dari hasil wawancara kepada ke 32 responden wanita menyatakan belum dapat maksimal mengambil peran pada pemanfaatan pengembangan Ekowisata Gili Balu.

Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada wanita menyatakan bahwa banyak factor yang menghambat para wanita terlibat dalam kegiatan pengembangan Ekowisata Gili Balu, yang pertama dikarenakan jasa pariwisata masih dianggap merupakan perpanjangan dari pekerjaan rumah tangga yang seharusnya menjadi pekerjaan wanita, yang kedua factor budaya membatasi hak dan keterlibatan wanita di tempat kerja, ketiga Faktor agama, agama masih memiliki peran kunci dalam menentukan norma-norma gender seperti mobilitas dan pekerjaan. Keempat adalah keterbatasan modal kerja, kelima minimnya pengetahuan wanita mengenai pariwisata dan teknologi, keenam adalah kurangnya dorongan dari pemerintah di tingkat desa, kabupaten dan provinsi dalam meningkatkan kemampuan wanita.

Padahal, sektor pariwisata dianggap sanggup memberikan peluang lebih luas bagi wanita lewat banyaknya pilihan tanpa pembiayaan awal yang besar, serta banyaknya pilihan peran yang dapat melibatkan wanita dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan (Trisanti et al., 2022). Kemudian, menciptakan lebih banyak kesempatan dan pengembangan usaha untuk wanita, baik dalam hal finansial maupun akses pasar. Selanjutnya ada investasi dalam peningkatan pendidikan dan memberi kesempatan sebesar-besarnya untuk mengasah keterampilan melalui pelatihan dan pendampingan baik dalam *hard skill* dan *soft skill* bagi para

wanita, dengan cara memberikan kesempatan pada wanita untuk berperan dalam level menegerial di sector pariwisata. Karenanya perlu adanya intervensi, koordinasi dan kerja maksimal seluruh pentahelix pariwisata guna meningkatkan peran wanita dalam pengembangan Ekowisata Gili Balu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian peran wanita dalam pengembangan ekowisata Gili Balu menunjukkan bahwa, wanita belum berperan pada tahap perencanaan. Selanjutnya wanita mengambil peran dalam pelaksanaan yaitu penyediaan atraksi wisata tari-tarian daerah, penyedia fasilitas penginapan/*homestay*, kuliner/makanan khas daerah, cinderamata. Meskipun dirasakan masih kurang, khususnya dalam aksesibilitas dan *tourism organization* dirasa masih sangat kurang dikarenakan masih didominasi oleh laki-laki. Selanjutnya wanita belum mengambil peran dalam pemanfaatan melalui lapangan kerja. Adapun factor-faktor yang menghambat peran wanita adalah tugas dan kekeluargaan system patrialisme, budaya, agama, modal kerja, pengetahuan sumberdaya manusia yang masih belum memadai, serta minimnya dorongan dari pemerintah terkait. Dengan memaksimalkan peran wanita dalam pengembangan Ekowisata Bahari Gili Balu dapat memeberikan peluang kerja bagi wanita untuk membantu perekonomian keluarga serta memningkatakan kapasitas wanita dalam kegiatan kepariwisataan

Daftar Pustaka

- Alhogbi, B. G. (2017). Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata melalui Penguatan Peran Kelompok Tani. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Alshareef, F. M., & AlGassim, A. A. (2021). Women Empowerment in Tourism and Hospitality Sector in Saudi Arabia. *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism*, 5(4). <https://doi.org/10.31674/ijrtbt.2021.v05i04.003>
- Anwar, H., Muh. Baihaqi, Atmayanti, T., & Susianti, N. . (2022). Peran Usahawan Perempuan terhadap Pengembangan Usaha Kuliner dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pantai Loang Baloq Kota Mataram. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(1), 30–46. <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i1.5004>
- Astrid Ekaningdyah, S. (2020). Peran Wanita Tani Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 38(1). <https://doi.org/10.47728/ag.v38i1.276>
- Çiçek, D., Zencir, E., & Kozak, N. (2017). Women in Turkish tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2017.03.006>
- Duffy, L. N., Kline, C. S., Mowatt, R. A., & Chancellor, H. C. (2015). Women in tourism: Shifting gender ideology in the DR. *Annals of Tourism Research*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.02.017>
- Habibi, P., Azizurrohman, M., & Novita, D. (2021). Whale Shark Tourism and Well-Being: A Case Study of Labuan Jambu. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1). <https://doi.org/10.47492/jih.v10i1.670>
- Hutchings, K., Moyle, C. lee, Chai, A., Garofano, N., & Moore, S. (2020). Segregation of women in tourism employment in the APEC region. *Tourism Management Perspectives*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100655>
- Mustika, A., Rahmat, T. A., & Hahri, A. S. (2013). Pola Pengambilan Keputusan Serta Peran dan Curahan Kerja Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Daerah Tujuan Wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(3).

- Padma Yasoda Kumari, A., & Udaya Shankar, A. (2020). Rural women entrepreneurship in tourism sector: Findings from case studies. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(4).
- Palikhe, A. (2018). Women Empowerment in Tourism: Special Reference to Pokhara Metropolitan City. *Journal of Nepalese Business Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.3126/jnbs.v11i1.24199>
- Ribeiro, M. A., Adam, I., Kimbu, A. N., Afenyo-Agbe, E., Adeola, O., Figueroa-Domecq, C., & Jong, A. de. (2021). Women entrepreneurship orientation, networks and firm performance in the tourism industry in resource-scarce contexts. *Tourism Management*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104343>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Trisanti, T., Nurhaeni, I. D. A., Mulyanto, M., & Sakuntalawati, R. D. (2022). The Role of Women in Tourism: A Systematic Literature Review. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10576>
- UNWTO. (2019). Global Report on Women in Tourism – Second Edition. In *Global Report on Women in Tourism – Second Edition*. <https://doi.org/10.18111/9789284420384>